

Agama sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam *Rahmatan lil 'Alamin*

Faruq Alhasbi¹, Muhammad Fathurrahman^{2*}, Afifah Anwari Mattali Ahmad³

¹Komunikasi & Penyiaran Islam, Institut Islam Mambaul Ulum, Kota Surakarta, Indonesia

²Manajemen Dakwah, Institut Islam Mambaul Ulum, Kota Surakarta, Indonesia

³Umm Al-Qura University, Mecca, Saudi Arabia

*Email: fathurfriend@gmail.com

Received: 18 July 2024 / Accepted: 25 August 2024 / Published online: 28 August 2024

Abstract

Islamic law (*maqashid*) aims to benefit, compassion, and peace with the vision of *rahmatan lil 'alamin*. This concept is a religious framework that guides attitude and behavior, containing universal values such as compassion, peace, justice, and tolerance. Thus, understanding and applying this vision means realizing peace, justice, and prosperity, and it will save humanity if they adhere to it. However, differences in interpretation are the main problem that needs to be straightened out, and space needs to be given to deepen the meaning and expand the grace in *rahmatan lil 'alamin*. This research tries to provide an understanding of the meaning of Islam *rahmatan lil 'alamin* and identify the implementation of the concept in everyday life, both in individual, social, and environmental contexts. The method employed is a literature study, involving the collection and analysis of various literature sources, including books, scientific articles, and other written works relevant to the research theme. Methodologically, this research is a descriptive qualitative study that aims to explore information on *rahmatan lil 'alamin* without losing its substance. As a result, Islam *rahmatan lil 'alamin* is important to understanding the role of Islam as a religion that brings peace and prosperity to the entire universe. The principles of compassion, tolerance, comprehensiveness, ease, and practical rules in religion by human nature, bring goodness to the universe and build a harmonious life. The basic values of compassion, tolerance, and simplicity are its hallmarks, following human nature and bringing goodness. Thus, applying these values in life is a concrete manifestation of Islam *rahmatan lil 'alamin*, Islam as a religion of mercy.

Keywords: Rahmatan lil 'alamin, Islam, peace, harmonious life.

Abstrak

Tujuan syariat Islam (*maqashid*) bermuara pada kemaslahatan, kasih sayang dan perdamaian dengan visi *rahmatan lil 'alamin*. Konsep ini merupakan sebuah kerangka beragama yang memberikan petunjuk dalam bersikap dan berperilaku, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kedamaian, keadilan, dan toleransi. Sehingga, memahami dan mengaplikasikan visi tersebut sama artinya mewujudkan perdamaian, keadilan, kemakmuran, serta akan menyelamatkan manusia apabila mereka mematuhi. Namun, perbedaan interpretasi menjadi masalah utama yang perlu diluruskan dan perlu diberikan ruang untuk memperdalam makna dan memperluas rahmat dalam *rahmatan lil 'alamin*. Penelitian ini mencoba memberikan pemahaman tentang makna Islam *rahmatan lil 'alamin* dan mengidentifikasi implementasi konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu, sosial, maupun lingkungan. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku-buku, artikel ilmiah, dan karya tulis lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Secara metodologis, penelitian ini berbentuk studi deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi tentang topik *rahmatan lil 'alamin* tanpa menghilangkan substansinya. Hasilnya, Islam *rahmatan lil 'alamin* merupakan landasan penting dalam

memahami peran Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta. Prinsip-prinsip kasih sayang, toleransi, komprehensif, kemudahan, hingga aturan yang praktis dalam beragama sesuai dengan fitrah manusia, membawa kebaikan untuk semesta, dan membangun kehidupan harmonis. Nilai-nilai dasarnya seperti kasih sayang, toleransi, dan kemudahan adalah ciri khasnya, sesuai fitrah manusia dan membawa kebaikan. Sehingga, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan adalah wujud nyata Islam *rahmatan lil 'alamin*, Islam sebagai agama rahmat.

Kata kunci: rahmatan lil 'alamin, damai, kehidupan harmoni.



© 2024 Oleh authors. Lisensi Pawarta *Journal of Communication and Dawah*, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Agama, dalam berbagai bentuk dan manifestasinya, berperan signifikan dalam membentuk lanskap sosial, politik, dan budaya masyarakat kontemporer. Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi, agama tidak hanya menjadi pedoman spiritual individu, tetapi juga menjadi sumber nilai dan etika dalam interaksi sosial dan pengelolaan lingkungan. Namun, ironisnya, agama juga kerap kali dikaitkan dengan konflik dan intoleransi yang mengarah pada perpecahan dan merusak keharmonisan dalam bermasyarakat. Dalam konteks ini, gagasan tentang agama sebagai sumber rahmat dan kedamaian universal menjadi semakin mendesak untuk direfleksikan dan diaktualisasikan.

Dalam tradisi Islam, konsep *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam) menawarkan perspektif teologis dan holistik tentang peran agama dalam kehidupan yang mengisyaratkan hadirnya Islam untuk memberikan kebaikan kepada semua (Shihab, 2012). QS Al-Anbiya' ayat 107 secara eksplisit menyatakan bahwa kehadiran Muhammad saw adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Konsep ini mengimplikasikan bahwa Islam tidak hanya ditujukan untuk umatnya sendiri, tetapi membawa misi universal untuk mewujudkan kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh ciptaan. Konsep ini mengimplikasikan tanggung

jawab moral dan etis yang besar bagi umat Islam untuk mewujudkan kedamaian, keadilan sosial, dan toleransi yang bermuara pada terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.

Namun, dalam realitas kontemporer, pemahaman dan implementasi konsep *rahmatan lil 'alamin* seringkali dihadapkan pada beragam tantangan dan multi interpretasi. Pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan *rahmatan lil 'alamin* menjadi krusial untuk mengartikulasikan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan.

Umat Muslim menghadapi tantangan dalam menjalankan ajaran agama, di mana mereka belum mampu mengamalkan ajaran sebagaimana mestinya, khususnya pengamalan *rahmatan lil 'alamin* itu sendiri. Ketidakmampuan ini menjadi penghalang Islam yang diturunkan sebagai agama yang penuh kedamaian dan ketenangan. Ada benarnya bahwa *al-islam mahjubun bil-muslimin*, di mana ajaran Islam tertutupi oleh perilaku umat muslim itu sendiri (Jamaluddin, 2021; Rasyid, 2016). Dengan kata lain, kemunduran umat Islam bukan karena ajaran agama melainkan kesalahan atau kekeliruan individu dalam memahami ajaran Islam karena kejumudan atau ketidakmauan untuk berubah.

Apa yang diamalkan seringkali tidak sesuai dengan sumber aslinya, dan tidak

sebagaimana mestinya. Sehingga, kesalahan pemahaman pada akhirnya menghasilkan tindakan-tindakan yang niatnya baik justru menjadi keliru di masyarakat. Hal ini diperparah dengan umat yang bersikeras mempertahankan pemahaman (yang keliru dan bertolak belakang) tersebut (Jamaluddin, 2021). Kejumudan, atau kekakuan dalam menafsirkan ajaran, tersebut nyata terjadi dan dari sinilah menjadi akar tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama (Rasyid, 2016).

Kekakuan tersebut dapat diatasi dengan mengoptimalkan akal. Pengolahan pemikiran secara aktif dan kritis, yang salah satunya difasilitasi dengan pendidikan formal maupun non-formal, menjadi kunci untuk mencapai pemahaman yang tepat (Faiz et al., 2023). Pendidikan, dalam segala bentuknya, bertujuan untuk membentuk muslim yang mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat (Jamaluddin, 2021; Rasyid, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dalam aspek pendidikan menjadi sangat penting (Alfani, 2023). Al-Qur'an memberikan kebebasan bagi umat Muslim untuk mengembangkan ilmu dan menggunakan akal, namun dengan tetap menjaga keseimbangan sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan), yaitu umat yang tidak terjerumus ke dalam ekstremitas spiritual maupun material (Jamaluddin, 2021).

Selain kakunya cara berpikir, penyebab lain kemunduran muslim adalah kedewasaan dalam beragama, sebagaimana dijelaskan Amir Sakib Arselan dalam *Limadza Taakhkhara al-Muslimûn wa Limâdza Taqaddama Ghairuhum* (Armstrong, 2012). Kedewasaan dalam beragama dalam hal ini bukan kondisi biologis melainkan kondisi di mana pemahaman dan praktik agama menjadi rigid, kaku, dan kehilangan dinamisannya. Sebagai agama yang penuh

kasih sayang, fitrah manusia adalah hidup dalam keberagaman yang kokoh (Armstrong, 2012). Secara alami, manusia diciptakan dengan kecenderungan hidup berdampingan dalam beragam perbedaan. Agama Islam, sebagai agama yang penuh kasih sayang, seharusnya sejalan dengan fitrah ini.

Kematangan dalam beragama akan menciptakan kondisi damai dan harmonis di antara berbagai kelompok, agama, suku bangsa, dan ras, yang juga menjadi merupakan harapan utama Islam. Hal ini dicontohkan Rasulullah saw setelah berhasil menaklukkan Mekah, di mana ia membalas perlakuan penduduk Mekah dengan cara menghormati dan melindungi mereka. Tujuan ini bukanlah utopia karena umat Islam dihadirkan untuk memberi dampak positif dan memberikan warna pada kehidupan dunia (Ali, 2023; Rasyid, 2016) sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 30, manusia dengan segala kemampuannya diciptakan untuk mengelola bumi.

Terlepas dari penegasan Qur'an dan Hadis tentang esensi Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi kasih sayang dan kedamaian, berbagai manifestasi negatif terus mencoreng citra Islam, termasuk praktik mencela sesama kaum muslimin. Sikap egosentrisme kebenaran dan penolakan terhadap pluralitas berpotensi signifikan dalam memicu disintegrasi sosial (Ulva et al., 2021).

Selain itu, masalah keagamaan juga diwarnai dengan aksi-aksi destruktif. Agresi terhadap tempat ibadah, praktik pembatasan dan pelarangan mendirikan tempat ibadah (Wiyoga, 2023), serta diskriminasi ras terhadap kelompok agama minoritas mengindikasikan adanya disparitas Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dengan praktik di masyarakat. Mengingat akal budi merupakan anugerah dan rahmat dari Allah Swt, sudah

seharusnya umat manusia mengambil peran aktif dalam memelihara kesejahteraan dan kedamaian global, sehingga tercipta tatanan koeksistensi Islami yang harmonis (Hefni, 2017).

Namun, kita masih dihadapkan pada pertanyaan besar yaitu “Bagaimana pondasi dasar Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin*?”. Dengan begitu penelitian ini mencoba memahami makna *rahmatan lil ‘alamin* dengan mengidentifikasi hakikat, prinsip, dan karakteristik konsep tersebut sebagai pedoman dan acuan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang Islam *rahmatan lil ‘alamin* yang ditelaah melalui studi literatur. Metode ini dilakukan melalui aktivitas pengumpulan data pustaka, membaca, menulis, dan menganalisis hasil riset tentang topik yang relevan. Sedangkan tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan menggambarkan informasi tentang topik tertentu tanpa menghilangkan substansinya (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2017).

HASIL & DISKUSI

Keunggulan Islam sebagai agama adalah sifat dan karakter *rahmatan lil ‘alamin* yang secara syariat ada untuk seluruh semesta dan seisinya (Arif, 2021b). Untuk memahami Islam sebagai agama tidak terlepas dari bahasa dan istilahnya. Secara etimologi, Islam berasal dari istilah Arab yaitu *salima* (berarti selamat, sentosa, dan damai), yang berubah bentuk menjadi *aslama* yang mempunyai arti “berserah diri untuk masuk dalam kedamaian” atau “memasuki keadaan damai” (Syakhrani & Yudistira, 2022), kemudian diturunkan menjadi *assilmu* atau *assalmu* yang bermakna perdamaian dan keamanan

(Ulva et al., 2021). Oleh karena itu, Islam sebagai agama dapat dipahami sebagai ajaran yang mengajarkan kedamaian.

Salah satu prinsip utama ajaran Islam adalah menerapkan nilai-nilai rahmat dan kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*), menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku baik terhadap sesama manusia, lingkungan, dan seluruh ciptaanNya. *Rahmatan lil ‘alamin* itu sendiri terdiri dari dua kata yaitu *rahmatan*, merupakan bentuk masdar dari *rahima* yang artinya “mengasihi, menyayangi, kasih sayang” (Syahansyah, 2018), dan *lil ‘alamin* yaitu jamak dari “alam” atau dipahami sebagai seluruh alam (Ulva et al., 2021).

Islam dipahami sebagai agama yang mengajarkan keyakinan kepada satu Tuhan (Allah Swt) yang diberikan melalui ajaran utusan-Nya (Nabi Muhammad saw), sebagaimana konsep ketauhidan dalam QS al-Ikhlâs, menegaskan bahwa Allah itu Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak ada zat yang setara dengan-Nya. Ajaran ini meliputi dua dimensi, yaitu ritual ibadah (edoterik) dan interaksi sosial (eksoterik), yang kesemuanya bertujuan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Syakhrani & Yudistira, 2022; Ulva et al., 2021). Hal tersebut kemudian menjadikan Islam sebagai agama yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yang memberikan panduan berhubungan, baik hubungan dengan Tuhan, hubungan antar sesama, hingga interaksi dengan makhluk hidup lainnya. Dalam konteks ini, Islam tidak membagi dan membatasi ajaran pada dimensi tertentu melainkan mencakup semua elemen kehidupan di dunia dan akhirat, menjadikannya sebagai *raudhatul jannāt* atau taman surga (Arif, 2021b; Syakhrani & Yudistira, 2022).

Hakikat Islam sebagai Agama *Rahmatan lil 'Alamin*

Konsep *rahmatan lil' alamin*, yang sering diidentikkan dengan Islam, mengacu pada misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Nabi Muhammad saw diutus sebagai rahmat untuk semua makhluk, mengajarkan kasih sayang dan toleransi di antara umat manusia (Syakhrani & Yudistira, 2022; Ulva et al., 2021). Dalam hal ini, Islam tidak hanya mengatur urusan ritual ibadah, tetapi juga menekankan pentingnya berperilaku baik terhadap sesama dan menjunjung tinggi keadilan sosial (Arif, 2021b; Ulva et al., 2021).

Islam memberikan panduan sistematis dan global, serta relevan untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Prinsip ini mendasari ajaran Islam untuk menjalin hubungan yang harmonis di antara berbagai suku, bangsa, dan budaya, serta mempromosikan persaudaraan antarumat manusia (Arif, 2021b). Secara inklusif, Islam mendorong umatnya untuk saling menghargai dan menghindari permusuhan, yang sejalan dengan nilai universalitas *rahmatan lil 'alamin* (Khosiiin et al., 2023; Ulva et al., 2021).

Lebih jauh, Islam memberikan panduan moral yang mengarah pada pembentukan masyarakat yang adil dan sejahtera. Hal ini terlihat dari konsep-konsep ajaran seperti tolong-menolong dalam kebaikan dan menahan diri dari perbuatan buruk. Prinsip kebaikan ini, seiring dengan pemahaman bahwa setiap tindakan mesti berlandaskan cinta dan kasih sayang, menciptakan lingkungan sosial yang damai (Arif, 2021b).

Secara keseluruhan, Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* membawa dorongan untuk berbuat baik, berkomunikasi dengan lembut, dan membangun hubungan sehat dengan semua ciptaan, yang menciptakan keselamatan dan kebahagiaan bagi seluruh umat (Ulva et al., 2021). Ini memperkuat pandangan bahwa Islam bukan sekadar

sekumpulan ritual keagamaan, melainkan sebuah gaya hidup lengkap yang bertujuan menjadikan hidup lebih bermakna dan harmonis (Arif, 2021b; Ulva et al., 2021). Dengan demikian, Islam adalah agama yang lengkap, inklusif, dan universal, yang diharapkan dapat diterima dan diimplementasikan oleh semua lapisan masyarakat untuk menciptakan dunia yang lebih baik, damai, dan berbahagia (Syakhrani & Yudistira, 2022; Ulva et al., 2021).

Guna memahami Islam secara komprehensif, berbagai aspek tentang Islam perlu dikaji. Hal ini tidak terlepas dari kualitas pemahaman seseorang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, maupun perilaku yang berkaitan dengan Islam itu sendiri (Syakhrani & Yudistira, 2022).

Hakikat Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* berakar dari pemahaman bahwa Islam tidak hanya dihadirkan sebagai sebuah sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai panduan hidup yang mendatangkan keselamatan dan kedamaian bagi seluruh umat manusia dan semua makhluk hidup. Secara etimologis, kata "Islam" sendiri memiliki arti damai, sementara "rahmatan lil'alamin" berarti kasih sayang bagi seluruh alam. Oleh karena itu, kehadiran Islam di tengah masyarakat diharapkan dapat menghasilkan lingkungan yang penuh kasih dan perdamaian (Syakhrani & Yudistira, 2022).

Islam mengajak umatnya untuk memiliki sikap menghargai dan saling menghormati, serta menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antar sesama manusia tanpa membedakan suku, bangsa, serta agama. Dalam konteks ini, ajaran Islam berfungsi sebagai pemersatu yang memperkuat rasa persaudaraan di antara umat manusia (Arif, 2021b; Ulva et al., 2021). Prinsip *rahmatan lil'alamin* meliputi sikap welas

asih yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, dan sikap ini pun dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang selalu memperhatikan kaum yang terpinggirkan dan menunjukkan kepedulian sosial terhadap mereka yang membutuhkan (Ulva et al., 2021).

Lebih lanjut, prinsip keadilan dan kemanusiaan dalam Islam menjadikan agama ini sebagai sistem yang progresif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hukum-hukum syariat Islam bukan hanya diturunkan untuk dikultuskan, melainkan harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menanggapi berbagai tantangan yang dihadapi umat manusia (Arif, 2021b; Syakhrani & Yudistira, 2022). Dengan cara ini, Islam memperlihatkan karakteristiknya sebagai agama yang dinamis dan responsif, mampu memberikan solusi bagi berbagai persoalan yang muncul dari interaksi sosial dan budaya yang kompleks.

Aspek lain yang penting dalam hakikat Islam *rahmatan lil'alam* adalah pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia. Dalam tatanan masyarakat Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad, terdapat Piagam Madinah yang menjadi salah satu dokumen penting yang mengatur kehidupan masyarakat multi-etnis dan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, kebebasan, dan solidaritas (Syakhrani & Yudistira, 2022; Ulva et al., 2021). Melalui prinsip-prinsip ini, Islam berperan penting dalam menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Selain bertujuan untuk menciptakan kedamaian, Islam sebagai *rahmatan lil'alam* mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hingga saat ini, ajaran-ajaran Islam tetap relevan dan menjadi landasan bagi peradaban yang beradab dan berbudi pekerti luhur, dengan

harapan agar kasih sayang dan kedamaian dapat terus terjaga (Arif, 2021b; Syakhrani & Yudistira, 2022). Melalui ajaran ini, diharapkan umat manusia dapat hidup saling mendukung, saling menghargai, dan bekerja sama demi kebaikan bersama, baik di dunia maupun di akhirat.

Prinsip *Rahmatan lil 'Alamin*

Islam *rahmatan lil 'alamin* memiliki prinsip-prinsip yang menjadi karakteristik khas yang menggambarkan kondisi dunia. Prinsip merupakan konsep dasar, kebenaran umum, atau aksioma yang diinternalisasi individu atau kelompok sebagai pedoman dalam berpikir maupun dasar bertindak (McDonald, 2009). Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah *al-insaniyah*, *al-alamiyah*, *as-syumul*, *al-waqi'iyah* (Ulva et al., 2021), *as-samhah wal at-taisir*, dan *al-tsawabit wal al-mutaghariyat* (Arif, 2021b). Berikut ini penjelasan tentang prinsip-prinsip tersebut.

Prinsip pertama, berperikemanusiaan (al-insaniyah)

Islam mempunyai orientasi terhadap humanitas atau kemanusiaan (*insaniyah*), mengimplikasikan bahwa pokok-pokok agama dirancang untuk mengakomodir kebutuhan-kebutuhan esensial manusia. Norma, ritual, regulasi hukum, dan batasan-batasan yang ditetapkan dalam syariat kepada manusia secara inheren bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia, pasti sesuai dan selaras dengan kemampuan dan kebutuhan manusia (Arif, 2021b, 2021a; Heroy & Bajalan, 2022). Islam sebagai agama tidak mengajarkan doktrin yang melanggar fitrah manusia, dan hukum Islam selalu memberikan manfaat dan tujuan kepada manusia. Prinsip ini didasarkan pada keyakinan bahwa hukum Islam bukanlah ciptaan teologis yang inefektif, kosong, dan tidak memiliki kegunaan (Heroy & Bajalan, 2022). Hal tersebut sesuai dengan QS Shad

ayat 27 yang menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa saja yang ada diantaranya dengan sia-sia.

Dimensi *insaniyah* menegaskan bahwa tidak ada ajaran yang paling lengkap, sempurna, dan komprehensif dalam menjelaskan hakikat kehidupan manusia kecuali syariat Islam. Selain itu, ajaran, pedoman, dan panduan hidup manusia yang dijelaskan dalam Qur'an disesuaikan dengan akal, hati, emosional, fitrah, dan fisiknya (Heroy & Bajalan, 2022). Dengan begitu, tidak ada ajaran maupun konsep Islam maupun implementasinya yang tidak dapat dimengerti, dirasakan, dan dipahami manusia, sehingga bisa diamalkan (Arif, 2021b). Hal ini juga didukung dengan inti dari QS al-Baqarah ayat 286 yang menegaskan bahwa Allah tidak menuntut suatu perbuatan di luar batas kesanggupan umatnya.

Sifat humanistik (*al-insaniyah*) dan syariat Islam yang universal adalah prinsip dasar *ukhuwwah insaniyah* atau persaudaraan universal (Ulva et al., 2021). Aspek *insaniyah* dalam Islam juga menegaskan bahwa seluruh tujuan (*maqashid*), manfaat, dan kebijaksanaan (*hikmah*) syariat Islam bertujuan untuk mewujudkan kebaikan (*khair*), rahmat, dan kesejahteraan (*mashlahah*) bagi seluruh manusia tanpa terkecuali; serta mitigasi kejahatan (*syarr*), ketidakadilan (*zulm*), dan kerusakan (*mafsadat*) yang mengancam manusia dan lingkungannya dalam konteks dunia dan akhirat (Arif, 2021b). Hal ini dijelaskan dalam QS al-Baqarah ayat 179 yang menekankan pentingnya hukuman *qishas* (hukum timbal balik) dalam menjaga kehidupan manusia. Maksudnya, di dalam *qishas* terdapat jaminan keamanan dan keberlangsungan kehidupan, sehingga orang-orang yang berakal dapat memahami hikmah di baliknya dan bertakwa kepada Allah.

Tidak ada pokok ajaran sebagai standar dan pedoman yang bertentangan dengan kemaslahatan (kebaikan). Syariah itu sendiri bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*), mencakup berbagai aspek termasuk kesejahteraan spiritual, intelektual, material, sosial, dan juga keberlanjutan lingkungan tempat manusia hidup. Dalam hal ini, nilai-nilai normatif syariah, seperti keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan menjaga keseimbangan (*mizan*), secara intrinsik mendorong tindakan dan kebijakan yang bermanfaat bagi manusia dan seluruh alam. Tidak selesai di situ, ajaran Islam sebagaimana tujuan (*maqashid*) syariah ditujukan kepada seluruh umat manusia, bukan hanya kelompok tertentu saja.

Prinsip kedua, mendunia atau global (al-alamiyah)

Merujuk pada sifat mendunia atau global (*al-alamiyah*), syariat Islam tidak terbatas pada faktor geografis, rasial, iklim, maupun geopolitik. Artinya, syariat Islam pada dasarnya memberikan manfaat kepada seluruh alam dan umat manusia bagi yang ingin mengamalkannya (Arif, 2021b; Rasyid, 2016; Ulva et al., 2021). Inti ajaran dan tujuan (*maqashid*) syariah antara di jazirah Arab dengan di luar Arab adalah sama, tujuan pengamalan ajaran juga sama, dan keyakinan Islam terhadap syariah juga sama, yaitu bersumber dari Allah dan untuk kemaslahatan seluruh alam di manapun mereka berada (Ali, 2023). Adapun perbedaan dalam praktik keagamaan hanya muncul pada detail-detail atau cabang-cabang tertentu, tanpa mengurangi esensi inti. Sehingga, umat Islam di seluruh belahan dunia tidak memiliki perbedaan mendasar dalam menjalankan ibadah, berinteraksi sosial

dan ekonomi (*muamalah*), sistem hukum, serta prinsip-prinsip moral yang mereka anut (Arif, 2021b).

Selain itu, globalisasi syariah islam mengajarkan persaudaraan universal yang terjalin tanpa memandang golongan, etnis, maupun bahasa (Arif, 2021b; Ulva et al., 2021). Islam mengedepankan norma-norma kooperatif yang melibatkan interaksi dalam kebaikan, tolong menolong antar manusia, dan sejalan dengan kewajiban untuk menjaga kelestarian ekosistem. Di sisi lain, syariat Islam secara normatif melarang praktik permusuhan dan konflik antar individu dalam lingkup global (Ulva et al., 2021). Hal ini sejalan dengan inti dari QS al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa semua manusia mempunyai kesetaraan dan keadilan yang sama di hadapan-Nya, serta QS al-Maidah ayat 2 yang menyerukan umat manusia untuk saling menolong terutama dalam urusan kebaikan.

Konsep globalisasi dalam syariat memperlihatkan bahwa norma dan prinsip Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta. Tanpa terkecuali, prinsip *al-alamiyah* menjadikan syariat Islam dapat diterapkan dan memberikan manfaat untuk semua orang, terutama mereka yang mau untuk mendapatkannya (Ulva et al., 2021). Rahmat yang terkandung dalam globalisasi bersifat universal, mencakup seluruh ekosistem dan lingkungan kehidupan manusia (Arif, 2021b). Hal ini sebagaimana inti dari QS al-Anbiya ayat 107 yang menjelaskan bahwa ajaran yang diutuskan melalui Nabi Muhammad saw bertujuan untuk memberikan kedamaian dan memberikan keselamatan bagi seluruh umat manusia, bukan sebagai sumber kehancuran.

Syariat berdasar prinsip mendunia juga bisa diartikan bahwa ajaran Islam bisa diterapkan di seluruh belahan dunia. Melalui konsep globalisasi ini juga dapat dianalogikan bahwa semua tempat bisa disebut sebagai “negeri islam” ketika di situ terdapat orang yang meyakini kalimat tauhid *laa ilaaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Jadi, tidak hanya negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim saja yang dianggap sebagai bagian dari “negeri islam” dalam arti luas, namun juga tempat-tempat lain di mana ada umat Islam yang mengimani dan mengucapkan kalimat tauhid (Arif, 2021b). Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa syariat merupakan *divine law* (hukum Ilahi) yang bersumber dari Tuhan semesta alam yaitu Allah Swt. Konsekuensinya, Muhammad saw menjadi Nabi dan Rasul bagi seluruh umat manusia dan alam semesta, sebagaimana dalam inti QS al-Anbiya ayat 107-108 yaitu Nabi Muhammad merupakan rahmat bagi seluruh alam dan ajaran dasar tauhid, bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah.

Prinsip ketiga, komprehensif (as-syumul)

Pemahaman komprehensif atau *as-syumul* dalam Islam merujuk pada sifatnya yang holistik, mencakup seluruh rentang waktu, spektrum multidimensi kehidupan manusia, dan terinternalisasi dalam manifestasi identitas personal (Ulva et al., 2021). Islam tidak memilah atau fragmentasi ajaran pada domain kehidupan tertentu, dengan landasan bahwa syariah Islam bersumber dan berakar dari Allah (Arif, 2020). Artinya, syariat Islam tidak hanya mengatur dan membimbing kehidupan akhirat (*ibadah*) saja atau *hablum minallah*, melainkan juga membimbing dan mengatur aspek muamalah yaitu memberikan pedoman dalam membangun hubungan antar

sesama manusia (*hablum minannas*) maupun hubungan manusia dengan alam (*hablum minal alam*).

Para nabi terdahulu ditugaskan membawa ajaran syariat yang relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu. Kemudian, munculnya nabi-nabi penerus membawa syariat yang diperbarui, sehingga menandai adanya evolusi kerangka normatif dalam ajaran Islam (Niam, 2019), yang pada akhirnya disempurnakan dengan syariat yang dibawa Rasulullah saw. Hal ini sesuai dengan kandungan pada QS al-Maidah ayat 3 yang menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif yang mengatur segala aspek kehidupan, baik ibadah maupun muamalah, untuk mencapai kemaslahatan umat manusia.

Syariat yang berbentuk ibadah memberikan bimbingan kepada umat manusia dalam berinteraksi dengan Allah atau *hablum minallah* secara sempurna dan total (Rasyid, 2016). Artinya, manusia berserah tanpa menyisakan sedikitpun dimensi diri (waktu, pikiran, hati, emosi, jiwa, fisik, lahir, maupun batin) yang secara eksklusif hanya dipersembahkan untuk Allah Swt. Sebagaimana QS al-An'am 162 yang mengharuskan manusia untuk mengabdikan hanya kepada Allah dalam bentuk ritual maupun bertindak sepanjang hidupnya.

Begitu pula dengan aspek muamalah, di mana syariat memberikan bimbingan secara lengkap dalam berinteraksi, baik *hablum minannas* atau hubungan antar sesama manusia maupun manusia dengan alam atau *hablum minal alam* (Hefni, 2017). Muamalah dalam Islam adalah sistem interaksi yang komprehensif dan integral, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk politik, ekonomi, budaya, sosial, pendidikan keluarga, pertahanan dan keamanan, teknologi, dan seluruh ranah kehidupan manusia lainnya

tanpa adanya pengecualian. Sebagaimana dalam QS al-An'am ayat 38 yang menegaskan bahwa tidak ada yang luput sedikitpun dari pencatatan dalam Kitab (*laul mahfuz*), termasuk praktik *muamalah* yang tetap akan dipertanggungjawabkan nantinya.

Konsep *syumuliyah* ajaran Islam mengimplikasikan penerapan secara universal tanpa batasan geografis maupun waktu. Sistem ibadah, regulasi muamalah (interaksi sosial), dan ketentuan hukum Islam bersifat permanen dan berlaku di berbagai konteks ruang dan waktu, tanpa adanya restriksi atau diskriminasi berbasis lokalitas atau temporalitas (Ulva et al., 2021). Komprehensivitas Islam mengatur dan membimbing seluruh aspek, baik ibadah maupun muamalah secara integral, seimbang, dan saling bersinergi (Arif, 2021b). Artinya, amalan-amalan ibadah ketika dilaksanakan tidak akan menghalangi atau mengurangi amalan muamalah, begitu pula sebaliknya, melainkan keduanya justru dapat dijalankan secara bersamaan, secara harmonis dan saling bersinergi. Sehingga tidak ada keraguan untuk menerapkan syariat karena sifatnya yang komprehensif, dalam upaya menciptakan perdamaian dan kehidupan yang harmoni.

Prinsip keempat, realistis (al-waqi'iyah)

Realistis (*al-waqi'iyah*) terkait karakteristik Islam bukan seperti pengertian filsafat materialisme yang hanya percaya pada suatu benda ketika mempunyai utilitas dan bermanfaat secara pragmatis. Namun maksud *al-waqi'iyah* adalah kemampuan syariat Islam untuk mengakomodasi kondisi sebagaimana adanya dan dapat diverifikasi secara empiris oleh manusia (Arif, 2020). Sifat realistis ini mencakup pemahaman dan pengakuan bahwa kondisi serta keadaan yang dialami manusia merupakan entitas yang diciptakan oleh

Allah dan berakar pada-Nya (Ulva et al., 2021).

Konsep realistis mengindikasikan bahwa syariat memiliki pemahaman inheren dan mengakomodasi kondisi fitrah dan kodrat manusia sebagai entitas manusia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, Allah menyediakan kemudahan (*taysir*), fleksibilitas (*murunah*), dan kebijakan (*hikmah*) yang secara realistis mengakomodir kondisi manusia dalam mengimplementasikan tuntunan-Nya maupun dalam upaya menjauhi larangan (Arif, 2021b; Niam, 2019). Ajaran islam melalui konsep *al-waqi'iyah* bersifat tidak kaku dan idealis yang mungkin sulit dipraktikkan manusia. Sebaliknya, syariat mempertimbangkan kemampuan, kondisi, dan fitrah manusia sehingga tuntunan dan larangannya bisa dijalankan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan QS an-Nisa ayat 28 menekankan bahwa manusia mempunyai kelemahan sehingga Allah memberi keringanan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan agama untuk tujuan dunia maupun akhirat sekaligus.

Prinsip *waqi'iyah* dalam praktik ibadah menghasilkan *rukhsah* (dispensasi hukum) dan pemakluman (*al-i'fa*), serta memberikan mekanisme akomodasi lain maupun alternatif, yang diberikan kepada manusia saat mereka menghadapi ketidakmampuan dalam melaksanakan ibadah secara penuh karena kondisi-kondisi tertentu (Arif, 2021b). Sebagaimana dijelaskan dalam QS an-Nisa ayat 101 dan 103, Islam memberikan kemudahan dalam melaksanakan shalat wajib dengan cara *qashar* bagi *musafir* (orang dalam perjalanan atau bepergian) maupun shalat dengan cara duduk atau berbaring ketika tidak bisa berdiri karena sakit. Begitu pula dengan QS al-Baqarah ayat 173 yang memberikan pengecualian

terhadap makanan yang haram (bangkai, darah, daging babi, binatang yang disembelih dengan nama selain Allah) menjadi boleh dikonsumsi ketika dalam kondisi darurat, seperti tujuan pengobatan maupun tidak ada sumber makanan lain selain benda-benda tersebut. Dalam praktik ibadah, prinsip *waqi'iyah* memastikan bahwa ibadah itu praktis dan bisa dilaksanakan oleh setiap individu sesuai dengan kemampuannya, tanpa memberatkan mereka dengan tuntutan yang di luar batas kemampuan mereka karena kondisi-kondisi tertentu.

Prinsip *waqi'iyah* dalam muamalah pada dasarnya diperbolehkan karena bertujuan untuk mengakomodir kondisi manusia yang beragam (Arif, 2021b). Allah menetapkan ketentuan dan Rasul memberikan contoh bahwa seluruh ketentuan syariah yang mengatur dan memberikan pedoman dalam interaksi antar masyarakat, negara, dan hubungan sosial lainnya (termasuk dalam ranah ekonomi, bisnis, politik, pendidikan, dan sebagainya). Islam memahami bahwa manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, kemampuan, dan kondisi, sehingga dalam urusan muamalah prinsip realisme bisa diterapkan. Hal ini sesuai dengan *al-Qawā'id al-Fiqhiyah* atau kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip umum dalam ilmu fikih yang menyepakati bahwa hukum dasar muamalah adalah *mubah* (boleh) untuk dilakukan sebelum ada dalil atau ketentuan yang membuatnya menjadi haram (Muhit et al., 2023). Sehingga, prinsip *waqi'iyah* atau realistis dalam muamalah memberikan kelonggaran dan fleksibilitas manusia dalam berinteraksi dan melakukan transaksi, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat yang mengharamkan hal-hal

tertentu seperti riba, penipuan, kezaliman, dan sebagainya.

Prinsip *waq'iyyah* terefleksi pula dalam penegakan hukum, di mana pelaku pembunuhan dikenai *qishas* atau retaliasi setimpal. Namun, implementasi hukuman tersebut bisa gugur apabila keluarga korban memberikan maaf (Arif, 2021b). Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki karakteristik yang realistis dan mengakomodir keterbatasan serta kerentanan manusia dalam menerapkan hukum. Dalam konteks ini, hukum tidak diterapkan secara kaku tanpa melihat konteks dan kondisi yang melatarbelakangi tindakan. Ada ruang untuk keringanan, pemaafan, atau penangguhan hukuman berdasarkan pertimbangan kondisi manusiawi.

Prinsip kelima, toleransi dan memudahkan (as-samhah wal at-taisir)

As-samhah dalam terminologi Islam merujuk pada tindakan memudahkan atau menunjukkan sikap toleransi terhadap orang lain. Sedangkan, *at-taisir* mempunyai makna kemudahan dan keringanan. Ibnu Manzur mengindikasikan adanya kesamaan antara kedua kata tersebut (*as-samhah* dan *at-taisir*) yang merujuk pada prinsip kemudahan. Sedangkan, Ibnu Asyur memaknai *as-samhah* sebagai kemampuan berinteraksi dengan mudah dan proporsional, atau sikap antara memberikan kelonggaran berlebihan dan mempersulit (Arif, 2021b).

Islam secara prinsip berupaya untuk menghindari kompleksitas maupun kesulitan manusia dalam memahami syariat, yang justru bisa menyulitkan manusia dalam mengimplementasikan ajaran-Nya. Sehingga melalui prinsip *as-samhah wal at-taisir*, setiap ranah syariat memiliki potensi untuk dimudahkan Allah

(Arif, 2021b). Berdasarkan HR Bukhari, “*Agama yang dicintai Allah adalah yang lurus dan mudah*”, Allah menerima Islam karena ajarannya benar, jelas, dan mudah diamalkan. Dalam hal ini, syariat bisa diamalkan sesuai dengan kemampuan manusia, sehingga beragama Islam seharusnya memberikan kemudahan dan ketenangan, bukan memberatkan. Meskipun demikian, bukan berarti ajaran Islam itu mudah, karena kesalahan pemahaman “yang mudah” tersebut tidak selaras dengan logika yang mengakui adanya dua kondisi dikotomis (sulit dengan mudah, susah dengan senang, hidup dengan mati, dsb.) yang juga merupakan kehendak Allah.

Lebih lanjut, Allah menjanjikan dan selalu menyediakan kemudahan bagi hamba-Nya ketika menemui kesulitan dalam melaksanakan perintah-Nya (ibadah) maupun dalam dinamika kehidupan bermasyarakat (muamalah). Hal ini sesuai dengan kandungan QS al-Baqarah ayat 185 yang menjelaskan bahwa Allah menghendaki kemudahan dan kesulitan bagi manusia, QS al-Maidah ayat 6 yang menegaskan bahwa tujuan kesulitan yang dihadapi manusia adalah untuk membersihkan dan menyempurnakan nikmat, dan QS al-Insyirah ayat 6 dan 7 yang memberikan keutamaan bahwa Allah selalu menyertakan kemudahan dalam setiap kesulitan.

Adapun toleransi dan kemudahan yang ditekankan di sini adalah Islam memberi alternatif cara paling mudah dan paling baik bagi manusia dalam beribadah maupun menjalani kehidupannya. Prinsip *as-samhah wal at-taisir* mencakup pembolehan pilihan alternatif yang toleran dan tidak memberatkan *mukallaf*, orang yang tidak terikat dengan kewajiban syariat (Arif, 2021b). Dengan kata lain, ajaran Islam atau syariat tidak memberikan

beban kepada semua orang yang ingin mengamalkannya.

Diriwayatkan dalam HR Bukhari, Nabi Muhammad menyeru Ali bin Abi Thalib dan Muaz untuk bersikap toleran, “Kalian mudahkanlah dan jangan persulit umat, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat mereka lari atau menghindar”. Dalam hal ini, Rasulullah memberikan pedoman untuk memudahkan urusan agama (dalam konteks ibadah) serta menganjurkan untuk berinteraksi (dalam konteks muamalah) dengan cara yang baik, menyampaikan kabar baik, tidak menakut-nakuti atau membuat seseorang merasa bersalah secara terus-menerus, dan menunjukkan sisi Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin*. Ini adalah prinsip penting dalam berdakwah dan memimpin umat.

Berdasarkan prinsip *as-samhah* dan *at-taisir*, secara inklusif, Islam menghindari interpretasi ajaran yang bersifat radikal, keras, dan tidak toleran terhadap pihak lain. Islam secara konsisten menghendaki dan mengarahkan segala hal pada kemudahan dan pilihan-pilihan mudah, bukan opsi yang kompleks, sulit, dan memberatkan (Arif, 2020, 2021b). Karakteristik ini merupakan atribut fundamental syariah Islam, yang juga menjadi ciri utama *wasathiyah* Islam (moderasi Islam). Moderasi dalam hal ini berarti mengambil jalan tengah, tidak ekstrem dalam beragama, dan bersikap adil serta toleran terhadap perbedaan (Arif, 2020).

Toleransi merupakan salah satu sifat mendasar (fundamental) dalam ajaran Islam (Ali, 2023; Arif, 2020). Rasul dan Sahabat memahami dan menjalankan syariat dengan tetap mengutamakan pada sikap toleran dan menerima adanya perbedaan (Arif, 2021a). Hal ini dibuktikan

dengan adanya perbedaan penafsiran (*khilaf*) di kalangan sahabat mengenai masalah-masalah dalam syariat. Meskipun berbeda pendapat, mereka menunjukkan sikap toleransi yang saling menghargai terhadap pandangan masing-masing atau *khilaf tanawu'*, yaitu kondisi perbedaan yang bersifat variatif namun masing-masing memiliki dasar dan keabsahan.

Adapun pemaksaan pendapat hanya terjadi pada isu-isu yang jelas memiliki nilai benar dan salah, petunjuk dan kesesatan, halal dan haram yang secara tegas hukumnya sudah diatur dalam Qur'an dan Sunnah (Amin, 2022; Arif, 2021b). Perbedaan pendapat dalam hal ini dianggap sebagai perbedaan yang bersifat kontradiktif (*khilaf mudhad*), di mana salah satu pendapat pasti benar dan yang lain salah. Sehingga, dalam hal-hal yang masih bisa ditafsirkan secara berbeda, bukan perkara *khilaf mudhad*, umat Islam diajarkan untuk saling toleran dan menerima serta menghargai adanya perbedaan tersebut.

Prinsip keenam antara konstanitas (al-tsawabit) dan fleksibilitas (al-mughariyat)

Karakteristik fundamental dalam Islam terletak pada pembedaan *al-tsawabit* (elemen-elemen stabil atau konstan) dan *al-mutaghariyat* (elemen-elemen adaptif atau fleksibel), yaitu sebuah pembedaan yang terorganisir dan koheren yang mencerminkan kebijaksanaan serta prinsip-prinsip teologis yang mendasar (Arif, 2021b). Dengan kata lain, Islam memetakan prinsip ini memetakan dua hal penting yaitu aturan pokok yang harus dipatuhi karena tidak akan berubah dan aturan-aturan yang bersifat fleksibel sehingga bisa disesuaikan dengan kondisi masyarakat melalui ketetapan Bersama selama hal itu tidak bertentangan dengan prinsip pokok.

As-tsawabit mencakup ajaran-ajaran pokok, tidak berubah, tetap, dan berlaku selamanya (*timeless*) meliputi rukun iman dan rukun Islam. Selain itu, prinsip-prinsip etika yang esensial agama (*ushul ad-din*) serta larangan-larangan yang ditetapkan secara eksplisit (*qath'iy*) termasuk dalam *as-tsawabit* yang tidak menerima *ijtihad* (penalaran hukum) dan inovasi doktrinal. Sedangkan *al-mutaghariyat* mencakup aturan-aturan yang tidak diatur secara langsung sebagai ajaran pokok (*ushul ad-din*) maupun *qat'i*, namun tersirat keberadaannya. Hal ini merujuk pada aspek-aspek ajaran Islam yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perubahan zaman, tempat, dan kondisi. Biasanya, ini berkaitan dengan interpretasi terhadap dalil-dalil yang bersifat *zhanni* (tidak pasti maknanya) atau masalah-masalah muamalah (interaksi sosial) yang tidak ada ketentuan rinci dan tetapnya dalam Qur'an dan Sunnah. Di sinilah ruang untuk *ijtihad* dan pembaruan hukum sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

Pembedaan antar kedua hal tersebut menunjukkan Islam mempunyai ajaran yang otentik serta tidak terbatas ruang dan waktu, sebagaimana dalam QS al-An'am ayat 115 yang menjelaskan bahwa prinsip-prinsip dasar (akidah, ibadah, dan etika) merupakan kebenaran yang sempurna dan keadilan sempurna yang tidak dapat diubah, namun secara bersamaan tetap sesuai dan relevan dengan perubahan zaman. Dengan kata lain, prinsip Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* terletak pada kemampuan syariat agar tetap relevan, adil, dan mampu memberikan solusi yang sesuai dengan berbagai kondisi dan zaman, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya. Hal ini sesuai dengan QS an-Nisa ayat 59 mengisyaratkan adanya ruang untuk perbedaan pendapat dalam masalah-masalah yang tidak dijelaskan secara rinci, dan memerintahkan untuk

merujuk kembali kepada Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman. Dengan kata lain, ini membuka pintu ruang *ijtihad* oleh para ahli ilmu.

Karakteristik Islam *Rahmatan lil 'Alamin*

Karakteristik Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat dipahami dan dirasakan keberadaannya oleh seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Atribut Islam *rahmatan lil alamin* ini secara eksklusif melekat pada Islam sebagai agama damai dan penuh kasih sayang. Konsep Islam yang murni adalah Islam yang belum tercampur dengan berbagai bentuk seperti Islam moderat, Islam Nusantara, maupun Islam liberal (Ulva et al., 2021). Adapun karakteristik Islam tersebut meliputi Islam *rahmatan lil 'alamin* bersifat menyeluruh, syariat yang diberikan bersifat praktis, lembut dan tidak mengenal kekerasan, mengutamakan dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan, serta toleran dan saling memahami (Ilyas, 2018).

Pertama, ajaran Islam bersifat menyeluruh

Menganut pada prinsip global atau *universal* (*al-alamiyah*) dan komprehensif (*as-syumul*), Islam hadir sebagai manifestasi rahmat untuk seluruh makhluk yang menyediakan sistem tatanan mencakup seluruh aspek kehidupan (dari lingkup keluarga, masyarakat, hingga bernegara). Tujuannya, syariat memberi arahan terhadap perilaku manusia dalam urusan dunia dan akhirat untuk kepentingan dan kebaikan bersama, mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, mengatur internal individu itu sendiri, maupun hubungan horizontal meliputi hubungan antar sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta (Ulva et al., 2021). Kerangka tersebut (akidah dan ibadah) tersebut sebagaimana dijelaskan dalam QS

an-Nahl ayat 89, "Dan Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) sebagai penjelas segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi mereka yang berserah diri". Dengan kata lain, Islam datang tidak hanya mengatur aspek ibadah saja melainkan juga memberikan panduan (konteks *muamalah*) dalam seluruh aspek kehidupan (dari cara ibadah, mengatur diri sendiri, berinteraksi dengan sesama manusia, dan bagaimana memperlakukan alam) yang bertujuan untuk membawa hidup manusia menjadi lebih baik dan membawa kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Dalam konteks hubungan vertikal, Islam memberikan panduan tentang bagaimana manusia seharusnya beriman, beribadah, dan berhubungan dengan Allah. Ini mencakup tata cara salat, puasa, zakat, haji, berdoa, berzikir, serta menanamkan rasa takut dan harap kepada Allah. Tujuannya adalah untuk membangun koneksi spiritual yang kuat antara hamba dan Pencipta.

Sedangkan dalam konteks mengatur diri manusia, Islam memberikan tuntunan tentang bagaimana manusia seharusnya mengatur dirinya sendiri, meliputi aspek moral, etika, dan spiritualitas pribadi. Islam mengajarkan tentang pengendalian diri, kejujuran, kesabaran, syukur, menjauhi sifat-sifat tercela, dan mengembangkan akhlak mulia. Dengan begitu, tujuannya, akan terbentuk manusia yang berakarakter baik dan memiliki jiwa yang bersih.

Dalam konteks interaksi horizontal, Islam memberikan aturan dan etika berinteraksi dengan sesama, mencakup hubungan dalam keluarga, masyarakat, bernegara, hingga interaksi dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Islam mengajarkan tentang keadilan, kasih sayang, tolong-

menolong, menghormati hak orang lain, menjaga persatuan, dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang baik. Dengan begitu, syariat mempunyai tujuan untuk membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

Dalam konteks hubungan manusia dengan alam, Islam memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya memperlakukan alam. Manusia dipandang sebagai khalifah (pengelola) di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Islam melarang tindakan merusak alam, pemborosan sumber daya, dan menganjurkan untuk memanfaatkan alam dengan bijak. Dengan begitu, akan tercipta keseimbangan dan keberlanjutan antara manusia dan alam.

Mengingat pemahaman ajaran Islam yang komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan, maka tidak ada celah bagi seorang muslim untuk melakukan tindakan yang menyimpang dan tidak relevan dengan syariat (Ulva et al., 2021). Islam merupakan sistem ajaran yang memiliki cakupan luas (mencakup seluruh aspek kehidupan), bersifat proaktif (tidak hanya memberikan solusi masalah, namun juga preventif), dan memiliki kapasitas untuk merespons permasalahan yang muncul seiring perkembangan zaman, tanpa terikat oleh batasan temporal maupun spasial.

Kedua, ajaran Islam bernilai praktis

Berpegang pada prinsip *al-insaniyah* (kemanusiaan) dan *al-mughharyat* (fleksibilitas), hukum dan syariat Islam diturunkan untuk diimplementasikan dan diamalkan dalam kehidupan manusia, di mana isinya secara inheren selaras dengan fitrah manusia (Ulva et al., 2021). Artinya, aturan-aturan Islam tidak bertentangan

dengan naluri kebaikan dan kebutuhan dasar manusia. QS al-Baqarah ayat 286 menegaskan bahwa Allah Swt tidak akan membebani seseorang di luar batas kemampuannya, sehingga menjadi penjelas bahwa tidak ada satupun ketentuan hukum dan ketetapan yang melampaui kapasitas manusia.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang secara konsisten mengaitkan antara keimanan (iman) dan tindakan (amal) umat Islam, di mana tidak hanya memberikan konstruksi teoritis, melainkan terefleksikan dalam sifat ajaran dan syariat Islam yang sederhana dan praktis untuk diterapkan (Ulva et al., 2021). Artinya, semua hukum dan ketentuan dalam Islam berada dalam batas kemampuan manusia dan mungkin untuk dipatuhi, diterapkan, maupun diimplementasikan. Islam memberikan dasar penting (fundamental) dalam memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta. Pengetahuan, khususnya dalam hal syariat, dikenal sebagai disiplin ilmu yang praktis dan bersumber dari dalil-dalil yang akurat serta terperinci. Keterkaitan antara keimanan dan tindakan sebagaimana dalam Qur'an dan Hadis memberikan karakteristik yang jelas bahwa menjalankan iman yang benar akan mendorong ke perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam (Jamaluddin, 2021).

Syariat tidak memberikan aturan yang berbelit-belit dan memberatkan, melainkan memberikan dasar hukum sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia, mudah untuk diamalkan, dan selalu mempertimbangkan kemampuan kita. Iman yang kita yakini harus tercermin dalam perbuatan kita sehari-hari. Ilmu tentang hukum Islam itu sendiri adalah ilmu yang praktis dan jelas sumbernya. Dan yang paling penting, seluruh ajaran

Islam itu hadir sebagai rahmat dan kebaikan untuk semua makhluk di alam semesta.

Ketiga, Islam bersifat lembut dan tidak mengenal kekerasan

Syariat Islam secara tegas melarang tindakan kekerasan dan kejahatan, baik fisik maupun batin, kepada orang lain. Islam melarang adanya kekerasan, justru mengajarkan umatnya untuk hidup dengan cinta dan kasih sayang, selalu menegaskan perdamaian, dan saling toleransi tanpa memandang asal usul (Hefni, 2017; Ulva et al., 2021). Oleh karena itu, menegaskan perdamaian dan saling toleransi adalah nilai-nilai utama dalam Islam.

Perdamaian dipandang sebagai pondasi penting untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, yang pada akhirnya akan menciptakan kehidupan yang tenang, keharmonisan, kebahagiaan, dan rasa aman dalam hidup bermasyarakat. Sebagaimana Nabi Muhammad saw memberikan anjuran untuk selalu menggunakan cara terbaik dalam berdakwah yaitu dengan cara yang penuh kasih sayang, kelembutan, kedamaian, dan menunjukkan akhlak yang mulia.

Tidak sampai di situ, hal itu tidak hanya diperuntukkan oleh umat Islam saja, melainkan seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Dengan kata lain apa yang dicontohkan Rasulullah merupakan keberkahan (kebaikan yang melimpah), Rasulullah membawa keberkahan, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh makhluk ciptaan Allah, termasuk jin, binatang, tumbuhan, dan seluruh alam semesta. Ini kembali menegaskan prinsip Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Islam itu agama yang cinta damai dan melarang segala bentuk kekerasan. Umat Islam diajarkan untuk saling menyayangi, bertoleransi, dan menciptakan perdamaian dalam kehidupan. Nabi Muhammad sendiri berdakwah dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, dan kehadirannya membawa kebaikan bagi seluruh alam semesta. Jadi, kekerasan dan kejahatan tidak punya tempat dalam ajaran Islam yang sebenarnya.

Keempat, mengutamakan dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan

Ajaran Islam memprioritaskan rasa persaudaraan (*ukhuwwah*) berlandaskan prinsip rahmatan lil 'alamin, yang bertujuan untuk memfasilitasi kerjasama dan saling tolong menolong kepada siapa saja. Hal ini didukung dengan inti QS al-Maidah ayat 2 yang menyeru umat Islam untuk saling bahu-membahu dan tolong menolong dalam melakukan tindakan kebajikan dan kebenaran, karena itu menjadi bagian dari sebuah ketakwaan. Dengan menghindari permusuhan (antagonisme) dan perilaku negatif, serta berpegang pada kebaikan dan kebenaran, akan menciptakan tatanan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Persaudaraan dalam menerapkan syariat dipahami sebagai kesadaran seseorang terhadap koeksistensi dengan sesama. Dengan kata lain, setiap umat mempunyai kesadaran untuk hidup saling berdampingan dengan sesama manusia untuk hidup secara harmonis.

Manifestasi *rahmatan lil 'alamin* juga memerlukan upaya maksimal individu untuk memberikan manfaat bagi sesama manusia dan seluruh ekosistem. Sehingga, *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya menjadi cita-cita yang abstrak, melainkan merupakan sebuah tanggung jawab aktif dan berkelanjutan yang perlu diemban oleh semua orang, khususnya muslim.

Dengan begitu, perlu adanya kesadaran pribadi dan tindakan nyata untuk mewujudkan visi tersebut dengan memberikan manfaat kepada seluruh. Bantuan yang dimaksudkan tidak sekadar materi saja, tetapi mencakup manfaat spiritual, intelektual, sosial, ekonomi, dan bahkan ekologis, sehingga umat islam dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan bersama.

Karakteristik *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam juga bersifat inklusif, tanpa diskriminasi, memandang seluruh umat manusia setara di hadapan Allah dan berpotensi menerima rahmat-Nya (Ulva et al., 2021). Inklusivitas syariat merupakan jantung dari *rahmatan lil 'alamin*, karena membawa rahmat pada seluruh alam semesta, bukan hanya diri sendiri. Sehingga, tidak ada batasan etnis, ras, kebangsaan, status sosial, atau keyakinan dalam penyebaran visi dan semuanya berpotensi untuk merasakan kebaikan dan manfaat dari syariat Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini kemudian menghilangkan segala bentuk justifikasi berbentuk diskriminatif berdasarkan identitas tertentu. Artinya, semua makhluk memiliki kedudukan yang setara dalam potensi untuk menerima rahmat Allah. Perbedaan yang ada di antara manusia dan makhluk lainnya tidak menjadi penghalang untuk diperlakukan dengan adil dan penuh kasih sayang.

Ketidakadaan superioritas ras, etnis, maupun golongan dalam Islam, kecuali ketakwaan, menjadi dasar untuk memahami kesetaraan perlakuan yang adil dan tanpa diskriminasi terhadap sesama manusia. Setiap individu, terlepas dari latar belakang keyakinannya, memiliki potensi yang sama untuk menerima rahmat Allah, karena rahmat Allah sangat luas dan mencakup segala aspek kehidupan. Konsep ini menghilangkan anggapan bahwa syariat hanya terbatas pada kelompok tertentu dan mendorong

umat Islam untuk berinteraksi dan berdakwah kepada seluruh umat manusia dengan harapan agar mereka juga merasakan rahmat Islam.

Islam selalu menekankan pentingnya persaudaraan antar sesama manusia, bahkan seluruh alam. Persaudaraan ini di sini bukan sekadar membangun hubungan baik saja, namun mempunyai tujuan (*maqashid*) yang lebih dalam, yaitu agar kita bisa saling membantu dalam berbuat baik dan benar, sehingga tercipta kehidupan yang aman dan damai. Setiap muslim dituntut untuk berusaha memberikan manfaat bagi orang lain dan juga menjaga lingkungan. Yang paling penting, persaudaraan dalam Islam itu merangkul semua orang tanpa membedakan, karena semua manusia itu sama di mata Allah dan berpotensi untuk mendapatkan rahmat-Nya.

Kelima, toleran dan saling memahami

Islam mengajarkan toleransi (*tasamuh*) sebagai prinsip dasar, yang menekankan rasa hormat antar sesama manusia tanpa memandang etnisitas, kebangsaan, maupun kepercayaan. Kewajiban bagi seorang muslim adalah memelihara sikap saling menghargai, sebagai upaya konstruktif dalam membangun koheisi sosial dan kerukunan hidup (Ulva et al., 2021). Ini menjadi inti dari toleransi, sesuai ajaran Islam, yaitu saling menghargai antar individu, siapapun mereka dan dari mana pun mereka berasal, serta apapun keyakinan mereka. Perbedaan bukan menjadi penghalang untuk menunjukkan rasa hormat.

Bagi seorang Muslim, memelihara sikap saling menghargai merupakan kewajiban karena menjadi upaya konstruktif dalam menciptakan persatuan dan keharmonisan masyarakat. Tentunya sikap menghargai harus didasari oleh keikhlasan dan ketulusan.

Prinsip-prinsip *rahmatan lil alamin* secara konsisten perlu diterapkan di berbagai situasi dan kondisi, kepada semua orang, termasuk mereka yang mempunyai pandangan yang berbeda. Islam tidak mengekang adanya perbedaan pendapat, melainkan mengakomodir dan memberikan ruang terhadap beragam pandangan untuk diungkapkan. Perbedaan tersebut bisa merupakan sebuah potensi rahmat yang tersembunyi, yang nantinya jika dikelola secara konstruktif dan dievaluasi secara kritis, dapat memperkaya pengetahuan dari berbagai sudut pandang, yang *maqashid*-nya dapat mendekatkan umat manusia pada kebenaran. Dengan begitu, adanya proses belajar dan saling memahami dari berbagai perspektif dapat membawa manusia lebih dekat menuju kebenaran.

PENUTUP

Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam semesta, sebagaimana tercermin dalam konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*. Syariat tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup relasi sosial, budaya, dan ekologis, sehingga kehadirannya bersifat menyeluruh dan kontekstual. Nilai-nilai syariat yang fundamental seperti kasih sayang, toleransi, kemudahan, praktis, serta solusi atas permasalahan hidup menjadi ciri khas dari Islam *rahmatan lil 'alamin*. Islam hadir sebagai pedoman hidup yang sesuai dengan fitrah manusia, membawa maslahat, serta membangun peradaban yang menghargai kemanusiaan. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam berbagai aspek kehidupan merupakan wujud nyata dari Islam sebagai rahmat yang universal dan aplikatif.

Abbreviations/Singkatan

HR : Hadits Riwayat
QS : Qur'an Surat
RLA : *Rahmatan lil 'Alamin*
Swt : *Subhanahu wa ta'ala*
saw : *shallallahu 'alaihi wasallam*

Acknowledgements/Terima kasih

Tuliskan ucapan terima kasih yang bisa ditujukan kepada pemberi dana kegiatan (donatur) maupun pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan penelitian. Ucapan terima kasih juga bisa disampaikan untuk reviewer maupun editor Pawarta *Journal of Communication and Dawah*.

Authors' Contribution/Kontribusi Penulis

Tuliskan kontribusi yang dilakukan oleh setiap penulis artikel.

Declarations/Deklarasi

Consent to publications/Persetujuan untuk publikasi. Tuliskan kalimat persetujuan untuk menerbitkan artikel di jurnal.

Competing interest/Persetujuan kepentingan & konflik. Tuliskan kalimat persetujuan terhadap adanya *conflict of interest*. Contoh: Kami menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan secara finansial, personal, dan lainnya terkait materi yang dibahas dalam artikel ini.

Authors' details/Profil penulis

Tuliskan profil singkat setiap penulis artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, M. F. (2023). The Meaning of Rahmatan Lil Alamin in the Contemporary Tafseer of Muhammad Quraish Shihab. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 4(1), 61–76.
<https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.132>
- Ali, S. (2023). Konsep Hukum Islam Rohmatan Lil Alamin Sebagai Dasar Moderasi Beragama di Indonesia. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 43–67.
- Amin, N. (2022). Contemporary Da'wah Strategies to Educate the Religious Life of Minority Muslims. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 188–199.
<https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i2.107>
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathaniyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah, serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah*, 11(1), 22–43.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Arif, K. M. (2021a). Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia. *Al-Risalah*, 12(1), 90–106.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212>
- Arif, K. M. (2021b). Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective. *Al-Risalah*, 12(2), 169–186.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>
- Armstrong, K. (2012). *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas kasih*. Mizan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Faiz, A., Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2023). Studi Kritis Peran Ormas Islam Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam pada Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Perti. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 515–525.
<https://doi.org/10.62504/94we9691>
- Hefni, H. (2017). Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil'Alamin di Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 1–20.
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1438>
- Heroy, A. M. A., & Bajalan, J. M. (2022). Humanity and its Purposes in Islamic

- Law. *Journal of University of Raparin*, 9(4), 703–734.
[https://doi.org/10.26750/Vol\(9\).No\(4\).Paper30](https://doi.org/10.26750/Vol(9).No(4).Paper30)
- Ilyas, H. H. (2018). *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Pustaka Alvabet.
- Jamaluddin, M. N. (2021). Wujud Islam Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(2), 271–394.
<https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9505>
- Khosiin, K., Tobroni, & Khozin. (2023). The Rahmatan Lil-'Alamin Paradigm as an Approach to Islamic Education in Muhammadiyah Institutions. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 133–146.
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.29382>
- McDonald, H. P. (2009). Principles: The Principles of Principles. *The Pluralist*, 4(3), 98–126.
<https://doi.org/10.1353/plu.0.0028>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhit, M., Royani, & Hasan, M. (2023). Analisis Penerapan Al-Qawaid Al-fiqhiyah dan Al-Qawaid Al-Usuliyah pada Muamalah. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(001), 131–148.
<https://doi.org/10.30868/ad.v6i001.3612>
- Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(2), 91–106.
<https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93–116.
<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Syahansyah, Z. (2018). Telaah Nilai Kemanusiaan dan Perdamaian dalam Perspektif Rahmatan lil 'Alamin. *Rahmatan Lil Alamin: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1(1), 1–14.
- Syahrani, A. W., & Yudistira, M. R. (2022). Dasar Keislaman sebagai Agama Rahmatan Lilalamin. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 263–269.
<https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/43>
- Ulva, A. M., Hikmah, D. U., Istivarini, D., & Mantiqy, H. N. El. (2021). Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 4(2), 459–474.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.217>
- Wiyoga, P. (2023, August 12). Gereja di Batam Dirusak Sekelompok Orang, Polisi Jamin Proses Hukum Berjalan. *Kompas*.
<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/12/gereja-di-batam-dirusak-sekelompok-orang-polisi-jamin-proses-hukum-berjalan>